

Makna Legenda Ki Hajar Wonokoso dan Konsep Religi Masyarakat Wonomulyo

Yunita Furinawati
{yunitafurina@unipma.ac.id}

Universitas Airlangga Surabaya/ Universitas PGRI Madiun

Abstrak. Salah satu cerita rakyat Indonesia yang masih hidup hingga sekarang adalah legenda Ki Hajar Wonokoso. Legenda ini masih hidup di kalangan masyarakat Dukuh Wonomulyo, Desa Geni Langit, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Tulisan ini bertujuan memaknai legenda ini melalui kerangka hermeneutika. Metodologi hermeneutika digunakan untuk menemukan ekspresi simbolik di dalam teks sebelum memaknainya. Oleh karena sifatnya yang transendental, teks legenda ini perlu ditempatkan dalam dunia kontekstual masyarakatnya. Teks juga perlu dibaca melalui perbandingan dengan teks lain guna mengeksplorasi kemungkinan pemaknaan. Melalui kajian ini, diperoleh informasi tentang kedudukan terhormat Ki Hajar Wonokoso. Selain itu, diperoleh juga pandangan terkait mitos, konsep kelahiran kembali, serta konsep keagamaan lainnya, yang masih diyakini oleh masyarakat terpencil ini.

Kata Kunci: legenda, Ki Hajar Wonokoso, Wonomulyo, hermeneutika, konsep religi.

Abstract. One of the Indonesian folktales still alive to present time is the legend of Ki Hajar Wonokoso. It exists in the remote community of Wonomulyo, Geni Langit Village, Poncol Subdistrict, Magetan Regency, East Java. This paper aims to interpret this legend by hermeneutical framework. Hermeneutics was used as a method to find symbolic expressions through the text before interpreting it. Because of its transcendental nature, it needs to be placed into the contextual world of its community. It should also be understood in comparison with other texts to explore any possible signification. Through this study, we found information about Ki Hajar Wonokoso's honorable position among the Wonomulyo community. We also get some accounts about their concept of myth, reincarnation, and other religious concepts, which are still believed by this remote community.

Keywords: legend, Ki Hajar Wonokoso, Wonomulyo, hermeneutics, religious concept.

1 Pendahuluan

Dukuh Wonomulyo berada di ketinggian 1.240 m di atas permukaan air laut dengan luas wilayah 64,275 ha dan jumlah penduduk 1.230 jiwa. Akses menuju dukuh ini tidaklah mudah. Secara geografis, letak Dukuh Wonomulyo terpisah dengan dukuh-dukuh lainnya di wilayah Desa Geni Langit. Untuk mencapainya, harus menempuh perjalanan lebih dari 5 km melintas hutan pinus. Selebihnya, tidak ada dukuh lagi karena dikelilingi oleh hutan. Letak yang terpisah dengan dukuh lain di Desa Geni Langit inilah yang kemudian menjadikan Wonomulyo seolah-

olah memiliki wilayah dan sistem budayanya sendiri. Dukuh Wonomulyo membagi wilayahnya menjadi lima, yaitu Kuning, Nglorokan, Genthong, Gedhangan, dan Templek.

Selain letak geografis yang menarik, Dukuh Wonomulyo merupakan satu-satunya dukuh di wilayah Magetan yang memiliki jumlah pemeluk agama Budha terbanyak. Tercatat 38 KK (Kartu Keluarga) dari total 282 KK memeluk agama Budha. Sejarah panjang mencatat bagaimana proses masyarakat dukuh Wonomulyo memeluk agama Budha. Selepas Peristiwa 1965 yang terjadi di Indonesia, masyarakat Dukuh Wonomulyo yang sebelumnya tidak mencantumkan agama dalam kartu identitas dipaksa untuk menuliskan identitas keagamaan mereka. Merasa selama ini jauh dengan ajaran lima agama yang telah ditentukan, maka seluruh masyarakat Dukuh Wonomulyo menjadi bimbang. Sebagian memilih memeluk agama Islam dengan anggapan akan mendapatkan perlindungan pasca-Peristiwa 1965 karena Islam adalah agama yang banyak dianut di Indonesia. Sebaliknya, masyarakat yang enggan memilih Islam masih terus merasa waswas karena merasa apa yang mereka yakini tidak cocok dengan agama apa pun.

Masyarakat yang masih mencari identitas keagamaan mereka ini disambut hangat oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI). Sambutan hangat tersebut diberikan karena masyarakat Dukuh Wonomulyo memiliki satu upacara ritus yang namanya sama dengan upacara umat Hindu pada umumnya, yaitu Galungan. Lambat laun, PHDI menyadari bahwa upacara ritus Galungan yang terdapat di Wonomulyo sangat berbeda dengan yang terdapat di Bali, sehingga PHDI melepaskan masyarakat Dukuh Wonomulyo untuk keluar dari ajaran Hindu.

Dari sini, pencarian akan agama bagi masyarakat Dukuh Wonomulyo belumlah selesai. Mereka yang ditinggalkan oleh PHDI merasa kembali kehilangan identitas keagamaan. Di tengah-tengah kebingungan tersebut agama Budha masuk ke Wonomulyo sebagai pilihan keyakinan lain. Masyarakat yang semula memeluk agama Hindu beralih memeluk agama Budha. Perwakilan Umat Budha Indonesia (Walubi) memberikan perhatian ekstra kepada masyarakat Dukuh Wonomulyo. Satu guru agama Budha ditempatkan khusus di dukuh tersebut dengan tujuan untuk membimbing masyarakat Wonomulyo. Tidak hanya itu, di dukuh Wonomulyo juga dibangun vihara guna memfasilitasi peribadahan pemeluk agama Budha di sana.

Berbicara tentang Dukuh Wonomulyo dan sejarah keyakinan masyarakatnya, tidak bisa dilupakan kehadiran satu tokoh legenda bernama Ki Hajar Wonokoso. Legenda Ki Hajar Wonokoso merupakan sebuah teks zaman dahulu yang diturunkan dari generasi ke generasi sampai sekarang. Pesan dari legenda tersebut masih berlaku walau konteks situasinya terus berbeda. Menurut Armada (2018:113-114), keyakinan akan teks yang hadir pada zaman dahulu tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal: adanya kepercayaan pembacanya bahwa pesan di dalamnya masih sangat aktual dan berlaku hingga saat ini; pembaca memandang bahwa refleksi dirinya membutuhkan model, sumber kekuatan rohani, dan teks yang akan memberikan makna; pembaca mengasosiasikan dirinya dengan narasi tokoh; pengalaman subjektif pembaca seakan mendapat pemenuhan dalam narasi; pembaca melakukan penyeberangan spiritual intelektual. Adanya keyakinan akan kehadiran teks inilah yang membuat Legenda Ki Hajar Wonokoso tetap hidup dalam masyarakat Dukuh Wonomulyo sampai sekarang.

Pemaknaan terhadap legenda Ki Hajar Wonokoso perlu dilakukan untuk memberikan jawaban bagaimana sesungguhnya masyarakat Wonomulyo bergerak dalam kehidupan keseharian mereka sampai pada ranah religiositasnya.

2 Metode

Kajian hermeneutika dilakukan untuk membedah makna legenda Ki Hajar Wonokoso. Secara etimologi, hermeneutika berasal dari kata “*hermeneuin*” yang berarti penafsiran atau seni memberikan makna (Lubis, 2014:181). Penafsiran-penafsiran ini dilakukan pada teks-teks untuk membedah makna. Menurut Ricoeur (dalam Armada 2018:108--111) hermeneutika merupakan fondasi bagi kesadaran interpretatif, sedangkan interpretasi sendiri bukan sekadar mengatakan kata lain atau frasa yang sepadan dari suatu teks. Interpretasi digunakan untuk menemukan dan menghidupkan makna. Skema interpretasi Ricoeur membagi tiga hubungan antara teks dan pembaca, yaitu (1) eksplanasi yang terjadi pada tahap awal, di mana pembaca berhadapan langsung dengan dunia intern teks yang tidak mudah diakses oleh pembaca, (2) interpretasi selalu mengatakan kebenaran tentang keterlibatan pembaca. Dalam interpretasi, teks memiliki kepentingan melampaui dunia konteks historisnya, (3) apropriasi diri merupakan keterlibatan pembaca terhadap sebuah teks menjadi seperti penziarahan diri di dalam teks. Pembaca tidak hanya memahami atau mengerti teks, melainkan semakin memahami diri dengan cara yang baru.

Teks Legenda Ki Hajar Wonokoso merupakan hal yang transendental. Teks lisan tersebut diturunkan secara turun-temurun dengan segala ajaran dan kesakralan pesan di dalamnya. Untuk mendapatkan data terkait teks Legenda Ki Hajar Wonokoso, dilakukan metode pengamatan, wawancara, dan keterlibatan langsung peneliti dengan masyarakat Dukuh Wonomulyo, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan, Jawa Timur .

Metode wawancara mendalam (*indepth interview*) digunakan untuk memperoleh data. Peneliti harus menjadi salah satu di antara mereka (*one of them*) dengan terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat Dukuh Wonomulyo, termasuk terlibat dalam ritual Galungan. Subjek penelitian yang utama adalah sesepuh desa dan dukun desa di Dukuh Wonomulyo. Adapun subjek lainnya meliputi seluruh masyarakat Wonomulyo yang merayakan ritual Galungan dan meyakini kekuatan mantra ritual Galungan.

Teks didapatkan terkait legenda Ki Hajar Wonokoso kemudian dimaknai sesuai dengan hubungan teks dan konteksnya. Proses memahami dan mencari makna tidaklah bisa dilepaskan dari konteksnya. Armada (2018: 7-10) berpendapat dunia konteks memiliki relasi penting guna memahami pembaca dan teks. Konteks sendiri merujuk pada makna ruang keseharian, bukan ruang fisik atau sekadar geografis, namun sebuah pengalaman hidup sehari-hari. Salah satu konteks yang disebut ruang keseharian adalah “kulturasi religiositas.” Legenda Ki Hajar Wonokoso yang hadir sebagai teks tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat dukuh Wonomulyo serta semua yang menyertainya sebagai konteks. Hasil pemaknaan tersebut berupa interpretasi-interpretasi pembaca teks.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Kedudukan Ki Hajar Wonokoso dalam Masyarakat Dukuh Wonomulyo

Tokoh Ki Hajar Wonokoso muncul dalam legenda Dukuh Wonomulyo. Ki Hajar Wonokoso diyakini oleh masyarakat setempat sebagai sosok yang “*babat alas*” atau pertama hidup dan kemudian membentuk Dukuh Wonomulyo. Seluruh masyarakat asli dukuh Wonomulyo adalah keturunan langsung dari Ki Hajar Wonokoso.

Legenda Ki Hajar Wonokoso diawali dengan sebuah perjalanan panjang yang dilakukan olehnya bersama istri. Perjalanan tersebut bertujuan mencari tempat suci pertapaan. Ki Hajar

dan Ni Hajar Wonokoso (yang tidak pernah disebutkan berasal dari arah mana) jatuh di sebuah dataran tinggi dari kendaraan mereka. Di tempat itulah kemudian Ki Hajar beserta istrinya menetap dan mendirikan perguruan untuk membagikan ilmu yang dimilikinya. Ki Hajar Wonokoso memiliki enam murid setia, yaitu Kyai Jemat Ki Ageng Gethok Keling, Budha, Tedjowiryo, Wironiti, Saranti, dan Sarani.

Pada suatu ketika, Ki Hajar Wonokoso mengumpulkan keenam muridnya untuk memberikan petuah ketika kelak wafat jasadnya harus dikremasi bersama seluruh pusaka yang dimilikinya. Sebagian abu hasil kremasi harus disebarikan ke tanah. Abu yang disebarikan ke tanah akan meninggalkan jejak binatang atau bayi. Apabila yang muncul adalah jejak binatang, maka hal tersebut bertanda buruk dan sisa abu harus dibuang ke laut. Namun, bila jejak bayi yang muncul di permukaan abu, maka sisa abu harus disebarikan di seluruh penjuru mata angin di Dukuh Wonomulyo.

Tak lama berselang, Ki Hajar Wonokoso wafat tepat di hari Selasa dengan pasaran Wage dan jatuh pada Wuku Galungan. Sesuai perintah, jasadnya dikremasikan bersama pusaka oleh keenam murid. Sebagian abu ditebarkan di tanah, kemudian jejak telapak bayi muncul. Segera sisa abu dibuang ke seluruh penjuru mata angin. Kemudian diyakini, sisa abu tersebut membawa berkah kesuburan tanah di Wonomulyo. Tempat abu disebarikan sampai saat ini kemudian dianggap sebagai makam Ki Hajar Wonokoso.

Terkait dengan legenda Ki Hajar Wonokoso pada tahap awal akan dilakukan pemaknaan terhadap nama Ki Hajar Wonokoso. *Ki* di awal nama Hajar Wonokoso merupakan sapaan yang lazim digunakan untuk menyapa laki-laki yang berusia lebih tua (*kaki*). Maka, tidaklah mengherankan apabila sebagian masyarakat Dukuh Wonomulyo menyebut Ki Hajar Wonokoso sebagai “Eyang.” Ki dan Eyang memiliki konsep sama, yaitu sapaan untuk seseorang yang dianggap lebih tua.

Sebutan Hajar yang disematkan sebelum nama Wonokoso merupakan sebutan yang istimewa. Hajar berasal dari bahas Jawa *ajar* yang berarti pertapaan atau merujuk pada seseorang yang melatih diri dengan tekun dalam melepaskan diri dari keduniawiannya (Zoetmulder, 2006: 16). Sebutan Hajar ini lazim disematkan masyarakat Jawa kepada tokoh-tokoh yang dianggap memiliki kontribusi besar dalam bidang keilmuan. Konteks ilmu yang dimaksud tidak hanya ilmu yang bersifat empiris namun juga “ilmu” yang diyakini bersifat gaib.

Penyematan nama “Hajar” di depan Wonokoso menunjukkan bahwa sosok tersebut telah berkontribusi besar dalam bidang keilmuan. Kisah bahwa Ki Hajar Wonokoso memiliki enam murid juga menunjukkan bahwa ada konsep guru dan murid di Dukuh Wonomulyo. Seseorang dipilih menjadi guru tentunya dengan alasan keluasan ilmu yang dimilikinya, sedangkan seseorang menjadi murid karena ingin mempelajari ilmu dari guru. Selain itu, tidak ada satu pun di antara muridnya yang disemati nama Hajar di depan nama mereka.

Selanjutnya, nama Wonokoso menunjukkan kekuasaan pada suatu tempat. Wonokoso berasal dari kata *wana* yang berarti sekitar hutan belukar dan *kuasa* yang berarti kuasa. Dapat diartikan bahwa Wonokoso memiliki arti penguasa hutan.

Nama Ki Hajar Wonokoso tersebut oleh masyarakat Dukuh Wonomulyo diyakini sebagai nama asli yang dimiliki oleh Ki Hajar Wonokoso. Namun, tidak tertutup kemungkinan bahwa nama Ki Hajar Wonokoso merupakan nama yang disematkan oleh masyarakat mengingat secara keseluruhan nama Ki Hajar Wonokoso dapat diartikan sebagai seseorang yang dianggap lebih tua sekaligus guru dan penguasa daerah sekitar hutan. Menjadi catatan bahwa daerah yang dikuasai Ki Hajar Wonokoso adalah sekitar hutan, hal tersebut tentu saja cocok dengan kondisi Dukuh Wonomulyo yang dikelilingi oleh hutan.

3.2 Makna Mitos dalam Legenda Ki Hajar Wonokoso

Sebagai seorang guru, Ki Hajar Wonokoso memiliki ilmu pengetahuan di atas masyarakat Wonomulyo pada umumnya. Keberhasilannya dalam melepaskan diri dari unsur keduniawian dengan sering bertapa membuatnya memiliki ilmu “*weruh sak durunge winarah.*” Ilmu ini memberikan gambaran dan pengetahuan akan sesuatu yang belum terjadi. Pengetahuan tersebut diungkapkan dalam bentuk wasiat yang diyakini oleh masyarakat Dukuh Wonomulyo akan terjadi pada kemudian hari.

Wasiat tersebut berkembang menjadi mitos yang ada di tengah Masyarakat Dukuh Wonomulyo. Mitos sendiri menurut Ahimsa-Putra (2006:35) merupakan cerita aneh dan sulit dipahami maknanya. Cerita-cerita tersebut sering kali tidak diterima kebenarannya karena dianggap tidak masuk akal dan tidak sesuai dengan kenyataan sehari-hari. Wasiat Ki Hajar Wonokoso yang masih diyakini masyarakat Wonomulyo sampai dengan saat ini adalah (1) masyarakat Wonomulyo pantang menanam padi dan kelapa, (2) beras akan datang sendiri ke Dukuh Wonomulyo tanpa harus menanam padinya, (3) tanah dari makam Ki Hajar Wonokoso memiliki kekuatan sebagai penyembuhan. Satu per satu akan kita jabarkan makna dari mitos-mitos tersebut.

Pertama, terkait dengan larangan bagi masyarakat Wonomulyo untuk menanam padi dan kelapa. Larangan ini sampai sekarang dipegang teguh oleh seluruh masyarakat. Menurut mereka, menanam padi di lingkungan Dukuh Wonomulyo akan menimbulkan petaka dan tidak akan menghasilkan apa-apa.

Mitos bahwa menanam padi dan kelapa di Dukuh Wonomulyo tidak akan menghasilkan apa-apa tersebut benar adanya. Hal ini dikarenakan letak Dukuh Wonomulyo yang berada di ketinggian 1.240 m di atas permukaan air laut. Berada pada ketinggian lebih dari 1000 m di atas permukaan air laut membuat tanah di sana tidak cocok untuk ditanami jenis tanaman dataran rendah, seperti padi dan jagung. Sama halnya dengan pohon kelapa yang mampu hidup di ketinggian 0-1.000 meter di atas permukaan laut. Apabila ditanam di Wonomulyo, kelapa tidak akan berbuah karena tidak sesuai dengan lahan dan iklim yang dibutuhkan.

Teks lain terkait dengan pantangan menanam pohon padi dan kelapa menyebutkan, pernah terjadi seorang pendatang di Dukuh Wonomulyo menanam padi di sawahnya. Padi tersebut tumbuh subur, namun tidak menghasilkan bulir-bulir. Selang beberapa waktu, pendatang yang menanam padi tersebut sakit dan harus keluar dari Dukuh Wonomulyo. Teks lainnya ini memperkuat kepercayaan masyarakat dukuh Wonomulyo terkait pantangan untuk menanam padi dan kelapa. Masyarakat memercayai larangan tersebut bukan berdasarkan fakta bahwa tumbuhan padi dan kelapa memang tidak cocok ditanam di dataran tinggi. Masyarakat Dukuh Wonomulyo menyikapi seseorang penanam padi yang sakit bukan melalui fakta penyebab sakit. Mereka lebih percaya bahwa hal tersebut akibat tidak memercayai wasiat yang pernah diberikan oleh Ki Hajar Wonokoso.

Kedua, terkait beras yang akan datang sendirinya ke Dukuh Wonomulyo, walau masyarakatnya tidak pernah menanam padi. Hal ini terkait dengan sistem perdagangan yang ada di Dukuh Wonomulyo. Sampai dengan tahun 1970, Dukuh Wonomulyo merupakan salah satu daerah terisolasi. Akses menuju ke sana tidaklah mudah. Seseorang yang ingin mengunjungi Dukuh Wonomulyo harus berjalan kaki sejauh 5 km. Pada tahun 1980-an pembangunan di Magetan sedang digalakkan. Salah satunya adalah pembangunan akses masuk daerah-daerah yang terisolasi. Maka dibangunlah jalur masuk ke Dukuh Wonomulyo yang bisa dilalui oleh kendaraan roda empat. Sejak akhir tahun 1980-an itulah akses keluar-masuk Dukuh Wonomulyo lebih gampang dan terjangkau.

Masyarakat dukuh Wonomulyo mulai mengenal sistem berdagang sayur-mayur. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, letak Dukuh Wonomulyo yang berada di dataran tinggi tidak

cocok ditanami padi dan kelapa. Namun, sangat cocok ditanami sayur-mayur seperti wortel, labu, kol, brokoli, bawang bombai, buncis, kacang panjang, kentang, dan lain sebagainya. Potensi tanah yang cocok untuk ditanami sayur-mayur inilah yang mendasari pilihan masyarakat menanam sayur-mayur. Hasil sayur-mayur dari Dukuh Wonomulyo terkenal memiliki kualitas yang bagus dibandingkan dengan daerah lainnya.

Memfasilitasi potensi di bidang perkebunan sayur tersebut, masyarakat Dukuh Wonomulyo membangun pasar sayur milik mereka sendiri. Pasar sayur ini terletak di dalam Dukuh Wonomulyo. Di pasar itulah transaksi perdagangan dilakukan. Para tengkulak sayur datang ke dukuh Wonomulyo untuk membeli sayur-mayur yang bisa dijual lagi di pasar besar Magetan atau pasar-pasar lainnya. Sebaliknya, para penjual kebutuhan rumah tangga lainnya seperti pakaian, peralatan rumah tangga, dan beras masuk ke Dukuh Wonomulyo untuk menjual dagangan mereka.

Kemajuan teknologi transportasi dan perdagangan inilah yang kemudian membuat warga Dukuh Wonomulyo mulai mengenal nasi sebagai makanan pokok sehari-hari. Sebelumnya, mereka mengolah jagung untuk mencukupi kebutuhan karbohidrat. Situasi yang seolah-olah menunjukkan kebenaran akan wasiat yang pernah dikemukakan oleh Ki Hajar Wonokoso. Beras dan kelapa yang datang dengan sendirinya ke Dukuh Wonomulyo lagi-lagi dianggap berkat wasiat beliau. Masyarakat Dukuh Wonomulyo tidak menerima seluruh perubahan tersebut sebagai kemajuan teknologi. Mereka lebih menerima dan memahaminya sebagai berkah dari Ki Hajar Wonokoso.

Ketiga, adanya keyakinan bahwa tanah makam Ki Hajar Wonokoso bisa memberikan penyembuhan terhadap santet dan guna-guna, sehingga bisa dijadikan azimat. Mitos ini terkait dengan hubungan antara teks legenda Ki Hajar Wonokoso dengan teks lainnya, yaitu cerita Belang Yungyang. Konon, Belang Yungyang adalah pertapa ilmu hitam yang hidup tak jauh dari Dukuh Wonomulyo. Belang Yungyang gemar menyebarkan teror berupa guna-guna, santet, teluh, dan lain sebagainya. Tidak diceritakan baik dalam teks legenda Ki Hajar Wonokoso ataupun Belang Yungyang apakah keduanya memiliki hubungan, baik pertemanan, kekerabatan, ataupun permusuhan. Kedua teks tersebut seolah-olah terpisah antara satu dengan yang lainnya.

Uniknya, ketika teks Belang Yungyang menyebutkan bahwa tanah makamnya masih memiliki kekuatan untuk menyakiti orang, masyarakat Dukuh Wonomulyo percaya bahwa penawar kejahatan yang disebabkan oleh tanah makam Belang Yungyang adalah tanah dari makam Ki Hajar Wonokoso. Kepercayaan tersebut kemudian bergerak menjadi kepercayaan umum yang tidak hanya dipercayai oleh masyarakat Dukuh Wonomulyo saja. Seluruh masyarakat yang percaya bahwa tanah Belang Yungyang memiliki kekuatan hitam, percaya bahwa penawarnya adalah tanah makam Ki Hajar Wonokoso. Begitu pula sebaliknya, masyarakat yang percaya pada kekuatan tanah makam Ki Hajar Wonokoso sebagai penyembuh, juga memiliki kepercayaan bahwa tanah makam Belang Yungyang bisa digunakan untuk menyakiti orang lain.

Teks Belang Yungyang dan teks Ki Hajar Wonokoso yang awalnya tidak memiliki hubungan, dalam proses pemaknaan di atas kemudian saling menjalin relasi yang menunjukkan konsep hitam-putih, baik-buruk, celaka-selamat—dua konsep berlawanan yang harus selalu disandingkan. Belang Yungyang mewakili konsep hitam, buruk, dan celaka, sedangkan Ki Hajar wonokoso mewakili konsep putih, baik, selamat. Kisah Ki Hajar Wonokoso memang harus dibenturkan dengan teks lainnya semacam ini supaya mempertegas mana kebaikan dan mana keburukan.

Tiga mitos yang terkait dengan wasiat Ki Hajar Wonokoso di atas menunjukkan bahwa mitos bukanlah sekadar khayalan semata. Seperti yang dikemukakan oleh Armada (2018:9),

dalam batasan interpersonal mitos bukanlah dongeng, bualan, atau cerita khayalan. Mitos merupakan wujud keterlibatan manusia secara transendental. Ketidak-ilmiahn mitos bukanlah sebuah realitas defektif, melainkan sebuah bahasa yang tidak masuk dalam bingkai pengetahuan rasional.

Hal ini terjadi ketika masyarakat Dukuh Wonomulyo seratus persen memercayai mitos-mitos terkait Ki Hajar Wonokoso. Mereka menerima mitos tersebut dan menjalankan tanpa adanya penolakan. Tidak adanya penolakan tersebut kadang menjadi sulit diterima oleh nalar masyarakat di luar Dukuh Wonomulyo. Namun, bagi masyarakat setempat hal tersebut merupakan sesuatu yang bersifat sakral dan suci. Apa yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Wonomulyo bukanlah sebuah “ketidaktahuan” akan fakta yang terjadi. Namun, mereka memiliki cara untuk selalu menghidupkan apa yang mereka yakini. Keyakinan akan satu kekuatan “Maha Besar”, yaitu Ki Hajar Wonokoso.

3.3 Makna Kematian dan Kelahiran Kembali

Selain mitos yang terdapat dalam legenda Ki Hajar Wonokoso, hal lain yang harus dimaknai adalah proses kematian. Ki Hajar Wonokoso disebutkan wafat pada hari Selasa Wage di wuku Galungan. Masyarakat Jawa menandai hari dengan hitungan tujuh dan lima. Tujuh adalah hari yang sesuai hitungan Masehi. Lima adalah *pasar* yang dihitung berdasarkan *sepasar* (lima hari sekali). Masing-masing hari dan *pasar* memiliki *neptu*. *Neptu* berupa angka-angka yang bisa digunakan untuk menghitung segala hal yang berhubungan dengan ritus kehidupan: kelahiran, pekerjaan, khitanan, pernikahan, tempat tinggal, hari baik, hari nahas, sampai dengan kematian. Salah satu alat yang biasa digunakan untuk menghitung seluruh siklus kehidupan berdasar *neptu* adalah *primbon*. *Primbon* berisikan perhitungan detail kehidupan manusia berdasarkan pengalaman penulisnya. Masyarakat Jawa menyebutnya dengan *ilmu titen*, yaitu sesuatu yang berulang terjadi sehingga menjadi hal yang wajib diingat. Dasar utama untuk membaca *primbon* adalah *neptu*.

Tabel berikut digunakan untuk melihat hari, *pasar*, dan *neptu* dalam budaya Jawa.

Tabel 1. Hari dan *Pasaran* Jawa

<i>Dina</i>	<i>Neptu</i>	<i>Pasaran</i>	<i>Neptu</i>
Minggu	5	Legi	5
Senin	4	Pahing	9
Selasa	3	Pon	7
Rebo	7	Wage	4
Kemis	8	Kliwon	8
Jumat	6		
Sabtu	9		

Sesuai tabel hitungan *neptu* di atas, bisa kita ketahui bahwa Selasa Wage memiliki *neptu* paling kecil dengan rincian Selasa 3 dan Wage 4. Dalam masyarakat Jawa, Selasa Wage dimaknai dengan hari paling tua karena berada di hitungan paling kecil. Hal ini berbanding terbalik dengan hitungan *neptu* Sabtu Pahing yang berjumlah 18. Sabtu Pahing dengan jumlah *neptu* tertinggi dianggap sebagai hari paling muda karena memiliki hitungan terbesar.

Wafatnya Ki Hajar Wonokoso di hari Selasa Wage erat kaitannya dengan konsep awal atau permulaan. Ki Hajar Wonokoso yang dikisahkan dalam Legenda merupakan cikal bakal dan pendiri Dukuh Wonomulyo, sehingga dimaknai sebagai awal kehidupan di Wonomulyo yang berpusat pada seluruh ajaran kebaikan Ki Hajar Wonokoso.

Masyarakat Dukuh Wonomulyo percaya bahwa hitungan wafatnya Ki Hajar Wonokoso telah ditakdirkan untuk membawa kesejahteraan bagi mereka. Hitungan *neptu* kematian di

Wonomulyo adalah *gunung-gugur-segara-asat*. Neptu wafat Ki Hajar Wonokoso yang jatuh pada hitungan tujuh dapat dihitung sebagai berikut: *gunung-gugur-segara-asat-gunung-gugur-segara*. Hitungan *neptu* Selasa Wage jatuh pada *segara*. *Segara* atau lautan memiliki makna maha luas. Lautan bisa memberikan segala kebutuhan dengan kekayaannya. Konsep kepergian yang meninggalkan lautan tersebut kemudian diyakini masyarakat dukuh Wonomulyo sebagai suatu berkah yang ditinggalkan oleh Ki Hajar Wonokoso.

Galungan merupakan nama sebuah wuku dalam kalender Jawa. Masyarakat Jawa mengenal 30 wuku. Satu wuku memiliki masa siklus selama 7 hari. Tepat pada hari ke-210 siklus wuku kembali ke awal. Wuku Galungan identik dengan makna kemenangan atau pertempuran (Wiana, 2001: 12). Sama seperti hari baik yang jatuh pada Selasa Wage, wuku yang bertepatan dengan wafatnya Ki Hajar Wonokoso pun memiliki makna yang baik, yaitu kembali ke awal.

Makna kembali ke awal ini memiliki keterkaitan dengan pesan Ki Hajar Wonokoso sebelum wafat yang menginginkan jasadnya harus dikremasikan. Sebagian abu dari kremasi harus disebar di tanah. Apabila jejak binatang yang muncul, maka sisa abu harus disebar di laut. Namun, apabila jejak bayi yang muncul, maka sisa abu harus disebar ke seluruh penjuru mata angin. Ketika Ki Hajar Wonomulyo wafat, abu hasil kremasi disebar di atas tanah dan jejak bayi yang muncul. Jejak bayi yang muncul tersebut oleh masyarakat Wonomulyo dianggap sebagai lambang kesucian hati Ki Hajar Wonokoso. Adapun jejak binatang adalah perwakilan dari sifat angkara murka.

Hadirnya sosok bayi yang diwakili jejak kaki di atas abu bisa dimaknai sebagai konsep kelahiran kembali. Tanda tersebut menggema dalam ingatan dan memberikan pengaruh besar pada masyarakat Dukuh Wonomulyo. Masyarakat Dukuh Wonomulyo tidak dapat dipisahkan dengan sosok Ki Hajar Wonokoso karena yakin bahwa sisa abu kremasi yang disebar di seluruh penjuru mata angin memiliki fungsi yang vital. Abu yang disebar tersebut senantiasa menjaga masyarakat Dukuh Wonomulyo dari mara bahaya. Melalui keyakinan masyarakat tersebut, dapat dimaknai bahwa Ki Hajar Wonokoso tidak pernah mati. Sosoknya diyakini selalu ada dan menjaga seluruh Dukuh Wonomulyo.

Sebagai upaya untuk terus menghidupkan kehadiran Ki Hajar Wonokoso, masyarakat Dukuh Wonomulyo menggelar ritual Galungan. Ritual ini diselenggarakan tepat pada hari wafatnya Ki Hajar Wonokoso, yaitu Selasa Wage wuku Galungan. Ritual Galungan menjadi perayaan yang sakral dan harus diikuti oleh seluruh masyarakat Dukuh Wonomulyo.

Berbicara mengenai upacara ritus tentu saja tidak bisa dipisahkan dari konteks keagamaan dan runtutan tata cara yang sudah ditentukan. Runtutan tersebut tidak bisa dilakukan secara acak karena sudah menjadi sebuah pakem. Apabila urutan dilanggar, maka upacara ritus dianggap tidak sah dan akan mendapatkan dosa atau balasan buruk. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1990: 252), bahwa upacara ritus perilaku keagamaan memiliki sebuah tatanan baku.

Ritual Galungan memiliki pakem dan urutan tersendiri yang harus dilakukan tahap demi tahap. Ritual ini dilakukan ketika sudah memasuki hari Selasa Wage. Secara sederhana, waktu yang terhitung memasuki Selasa Wage adalah pukul 17.30 WIB pada hari Senin Pon (malam Selasa Wage). Pada malam Selasa Wage itulah masyarakat Dukuh Wonomulyo berkumpul di makam Ki Hajar Wonokoso. Masing-masing dari mereka membawa piranti ritual berupa gula aren, pisang satu tangkap, sebutir kelapa tua, dan kembang sekar. Sesebuah desa bertugas memimpin ritual sekaligus mempersiapkan piranti selamatan, yaitu tumpeng nasi jagung dengan lauk botok ares, pelas kedelai hitam, urap-urap, dan tempe bakar.

Masyarakat dukuh Wonomulyo memaknai kelapa tua yang berdaging putih dan memiliki air selaras disandingkan dengan gula aren setangkap. Kelapa sebagai simbol air kehidupan sedangkan setangkap gula aren sebagai simbol wadah kehidupan. Konsep awal mula kehidupan

yang dibangun oleh masyarakat Dukuh Wonomulyo tersebut menunjukkan adanya sifat feminin dan maskulin yang sangat jelas. Terdapat konsep laki-laki dan perempuan yang membawa kehidupan baru, sebuah kelahiran. Hal ini tentunya sedikit bertolak belakang dengan konteks ritual Galungan sebagai upacara mengenang kematian. Namun, seperti yang telah dibahas sebelumnya, masyarakat Dukuh Wonomulyo menganggap bahwa sosok Ki Hajar Wonokoso tidak pernah mati dalam tradisi mereka. Bias antara peranti ritual kematian dan kelahiran tidak lagi menjadi masalah.

Piranti lain yang hadir dalam ritual Galungan adalah pisang setangkap. Bagi masyarakat Dukuh Wonomulyo, pisang dimaknai sebagai salah satu hasil bumi yang bisa dijadikan *tauladhan* (teladan). Hampir seluruh bagian dari pohon pisang bisa digunakan atau dikonsumsi oleh manusia. Mulai dari buah yang masih muda, buah yang sudah tua, bunga, pelepah, hingga bagian terdalam berupa ares. Daun pohon pisang digunakan untuk membungkus tanaman, pelepah dan kulit pisang bisa menjadi makanan ternak. Pisang yang dihadirkan dalam ritual Galungan digunakan untuk mengingatkan masyarakat untuk selalu memberikan manfaat pada sekitarnya.

Munculnya pisang setangkap dalam ritual Galungan sebenarnya bukanlah penciri yang khas. Hampir seluruh upacara ritus yang dilaksanakan dalam budaya Jawa menggunakan pisang setangkap. Pisang yang digunakan biasanya jenis pisang raja yang dianggap memiliki rasa terenak dan harga relatif mahal dibandingkan dengan jenis pisang lainnya. Pohon pisang yang mampu tumbuh pada 0-2.000 mdpl adalah buah yang paling mudah ditemukan di Jawa. Alasan inilah yang menjadikan buah pisang selalu dihadirkan dalam setiap upacara ritus. Pemaknaan buah pisang pun beragam tergantung dengan konteks upacara ritus yang diselenggarakan.

Kembang sekar (*sekar*) menjadi piranti terakhir yang harus dibawa oleh masyarakat Dukuh Wonomulyo ketika mengikuti prosesi Galungan. *Sekar* berisi irisan daun pandan, bunga mawar, dan kapur kuning. Semua bahan tersebut dicampur menjadi satu kemudian disirami minyak wangi (biasanya menggunakan merek Serimpi). Tidak ada pemaknaan khusus dari masyarakat terkait piranti ini. Mereka hanya menyebutnya *ubo rampe* atau peralatan.

Tradisi membawa bunga ketika mengunjungi makam tidak hanya terjadi dalam budaya Jawa saja. Tradisi ini berkembang luas hampir di seluruh budaya di dunia. Bunga yang menyimbolkan keindahan dibawa ke makam sebagai wujud hadiah dan penghormatan. Begitu juga *sekar* yang dibawa oleh masyarakat Dukuh Wonomulyo ke makam Ki Hajar Wonokoso adalah untuk memberikan penghormatan.

Tidak terdapat sumber yang jelas terkait kapan piranti-piranti tersebut digunakan dalam ritual Galungan. Apabila menilik pembahasan sebelumnya, gula aren dan kelapa adalah hal yang sulit didapatkan di Dukuh Wonomulyo. Kelapa dan aren tidak bisa hidup dan berbuah di sana. Masyarakat tidak pula menanam aren atau memiliki tradisi mendulang nira untuk dijadikan gula. Apabila piranti ini diyakini telah digunakan sejak dahulu, sebelum tahun 1980-an, maka untuk mendapatkan piranti ritual tersebut masyarakat Dukuh Wonomulyo harus melakukan perjalanan ke Desa Geni Langit atau bahkan ke Kecamatan Poncol.

Selanjutnya, Ritual Galungan digelar di pendopo makam Ki Hajar Wonokoso. Semua masyarakat Dukuh Wonomulyo berkumpul dan menjalankan prosesi dengan khidmat. Sesepuh desa memandu jalannya ritual dengan membacakan mantra-matra keselamatan. Usai sesepuh membacakan mantra-matra keselamatan, seluruh masyarakat bergantian masuk ke *cungkup* makam Ki Hajar Wonokoso. Mereka memanjatkan doa dan menebarkan *sekar* di atas makam. Selanjutnya, mereka berkumpul kembali di pendopo untuk memecah kelapa. Kelapa yang telah dipecah tersebut kemudian saling dibagikan antar warga disertai dengan pisang dan gula aren. Setelah saling berbagi, warga dukuh pulang ke rumah masing-masing. Mereka mawas diri dan berdoa untuk mendapat berkah ke depannya. Beberapa warga Dukuh Wonomulyo, khususnya

laki-laki, menetap di pendopo makam Ki Hajar Wonokoso hingga pagi. Mereka berdiam diri di area makam untuk memohon berkah dan keselamatan kehidupan.

4 Simpulan

Legenda Ki Hajar Wonokoso yang sampai sekarang masih hidup dan dipercayai oleh masyarakat Dukuh Wonomulyo memiliki makna terkait dengan konsep kehidupan dan kepercayaan religiositas mereka. Makna-makna tersebut hadir dalam sosok Ki Hajar Wonokoso yang dianggap memiliki kekuatan maha besar dan memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dukuh Wonomulyo. Terkait pengaruh yang luar biasa tersebut, pada tahap selanjutnya masyarakat menerima apa pun terkait mitos-mitos yang hadir di hidup mereka tanpa adanya satu penolakan. Bahkan ada keyakinan bahwa tokoh Ki Hajar Wonokoso tidak pernah sungguh-sungguh wafat. Tokoh ini selalu dihidupkan dalam perilaku sehari-hari dan dalam upacara ritus yang disebut dengan ritual Galungan.

Referensi

- Ahimsa-Putra, Heddy Sri. (2006). *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Amin, Darori. (2002). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Greertz, Clifford. (1989). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Diterjemahkan oleh Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lubis, Akhyar Yusuf. (2015). *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Husada
- Koentjaraningrat. (1990). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Laksono, P.M. (2009). *Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan*. Yogyakarta: Kepel Pres.
- Mondolalo, Darminton. (2015). "Kajian Hermeneutik Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kata-Kata Falia (Tabu Masyarakat Muna)". *Jurnal Riksa Bahasa* Volume 1, Nomor 2. Hal. 170-176
- Mulder, Neils. (2011). *Mistisme Jawa; Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS
- Nisa', Izza Nur Fitrotun. (2021). "Historisitas Penanggalan Jawa Islam". *Jurnal El Falaky*, Volume 05. Nomor 01. Hal. 1-28.
- Prawiroatmodjo. (1981). *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Riyanto, Armada. 2018. *Relasionalitas FilsafatFondasi Interpretasi Aku, Teks, Liyan, Fenomena*. Yogyakarta Kanisius.
- Sari, Aulia Permata, Syaiful Arifin, dan Syamsul Rijal. (2017). "Analisis Cerita Rakyat Kutai Aji Batara Agung Dewa Sakti Ditinjau Dari Fungsi Aspek Mitos Dalam Masyarakatnya". *Jurnal Ilmu Budaya*, Volume 1 Nomor 4. Hal. 332-340
- Wiana, Ketut. (2001). *Yadnya dan Bhakti*. Denpasar : Pustaka Manikgeni.
- Woodward, Mark R. (2008). *Islam Jawa*. Yogyakarta: Lkis
- Zoetmulder, P.J dan Robson. (2006). *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.